

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya memerlukan segala upaya Serta tindakan pendidik dan orang tua yang menciptakan suasana tersebut. Lingkungan di mana anak-anak dapat memperoleh pengalaman Memberikan kesempatan untuk mengamati, meniru dan bertindak Ini bukan hanya sebuah eksperimen, tetapi juga pengungkapan potensi dan kecerdasannya. Oleh karena itu, kita harus terus memahami pentingnya pendidikan anak Berkembang sejak dini, baik secara formal maupun informal Aspek positif untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut Bagus untuk masa depan. (Sujino dalam Veronica, 2018).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat. Anak usia dini mengacu pada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Oleh karena itu harus dimaksimalkan dengan memberikan insentif pendidikan yang sesuai (Fadlillah, 2018). Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Namun bukan sebagai prasyarat untuk menerima pendidikan dasar yang diberikan akan tetapi melalui stimulus yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani Anak sudah siap untuk memulai pendidikan selanjutnya (Ariyati, 2016).

Pendidikan anak usia dini sekarang ini telah banyak bermunculan di masyarakat, baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14, yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian terdapat perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap anak usia dini dalam proses pendidikannya. Sedangkan Menurut Mursid yang dikutip oleh Nurmiyanti, Pendidikan anak usia dini merupakan wadah yang sangat fundamental dalam pendidikan anak, dalam memberikan dan membentuk kerangka dasar yang mendukung berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk dirangsang agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sebab perkembangan otak pada anak usia dini berkembang begitu pesat sehingga masa ini disebut *golden age*, yang mana pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masing-masing anak mengalami masa peka yang berbeda seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Masitoh dalam Alia & Irwansyah (2018) anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya *relative spontan*, aktif dan energik, anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang kuat terhadap banyak hal, ingin tahu dan suka berpetualang, kaya imajinasi, mudah frustrasi, ragu-ragu dalam bertindak, memiliki rentang perhatian

yang pendek, memiliki waktu belajar. Sebaiknya anak usia dini lebih banyak minat pada teman

Pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan pembinaan. Untuk mempersiapkan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pemberikan pendidikan kepada anak dengan memberikan insentif pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan cerdas. Anak-anak dapat diajarkan untuk belajar melalui pendidikan sejak usia dini dengan bermain. Pada masa anak usia dini, anak mengalami masa-masa perkembangan yang sangat bagus. Periode ini juga merupakan waktu terbaik untuk meletakkan fondasi pembangunan. Keterampilan kognitif, motorik, linguistik, sosial emosional, religius, moral, dan seni anak. Pada dasarnya setiap anak mempunyai kecerdasan yang unik.

Menurut Hurlock yang dikutip pada Pohan, 2020 motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak serta spinal cord. Sejalan dengan Suyadi dalam Kamtini & Kaban, 2016 motorik adalah kegiatan pusat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Motorik kasar erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kemampuan fisik yang baik akan menunjang kemampuan motorik kasar maupun motorik halus anak. Sedangkan menurut Santrock dalam Novitasari,dkk,2019 kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan yang melibatkan aktivitas otot besar seperti tangan seseorang untuk bergerak dan berjalan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motorik adalah suatu pengendalian gerak tubuh yang berkoordinasi dengan saraf,otak dan otot.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawi, dkk (2017) di Malaysia menjelaskan bahwa *“one aspect of child development that need to be optimized from an early child-hood is gross motor skills, because is existance to maximize growth and development of the child’s body that further supporting the optimization of another aspect development.* Penjelasan tersebut ialah salah satu aspek perkembangan anak yang dioptimalkan dari anak usia dini adalah keterampilan motorik kasar, karna keberadaannya sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak yang selanjutnya mendukung optimalisasi pengembangan aspek lain. Sedangkan Menurut Yenni dalam Anggraini, 2020 motorik kasar adalah suatu kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar, yaitu berupa tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh. Menurut Santrock dalam Novitasari,dkk,2019 kemampuan motorik kasar (gross motor skill) merupakan keterampilan yang melibatkan aktivitas otot besar seperti tangan seseorang untuk bergerak dan berjalan.

Menurut Sujiono dalam Iswantiningtyas & Wijaya, 2015 menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yang lain, yaitu bagi perkembangan fisiologis anak, perkembangan sosial emosional anak, dan perkembangan kognitifnya. Sedangkan menurut Iis Vrawati (2018) keterampilan motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk dapat melakukan gerakan dasar, seperti gerakan lokomotor, gerakan non-lokomotor dan gerakan manipulative. Pada kutipan Suryana (2019) menjelaskan bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar dibagi menjadi 3 jenis yaitu gerak lokomotor meliputi gerak tubuh yang berpindah tempat. gerak nonlokomotor yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan posisi diam di tempat

dan gerak manipulative yaitu lebih banyak melibatkan tangan dan kaki tetapi bagian tubuh yang lain juga dapat digunakan. Adapun unsur-unsur kemampuan motorik kasar menurut Komaini (2018) yaitu kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, kelenturan dan kelincahan. Terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran motorik kasar yaitu tahap memahami konsep gerak, tahap menyesuaikan gerak atau mencoba gerak, dan tahap untuk mengulangi gerakan secara otomatis atau berulang-ulang. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan kemampuan motorik kasar adalah kemampuan tubuh manusia untuk melakukan gerakan dengan memanfaatkan fungsi-fungsi otot seperti berlari, meompat, berguling dan berjalan.

Berdasarkan observasi pada TK LA TRESNA Klampis pada kelompok A yang berjumlah 30 anak terdapat 12 anak yang memiliki kemampuan motorik sangat baik, 8 anak masih memerlukan pendampingan guru dan 10 anak kemampuan motorik kasar anak masih kurang. Dapat dilihat ketika anak diajak melakukan kegiatan motorik kasar di luar kelas seperti melompat anak masih banyak yang terjatuh, berdiri dengan satu kaki anak tidak bisa menjaga keseimbangan dan terjatuh. Kemampuan motorik kasar anak yang rendah disebabkan kurangnya stimulus pada kemampuan motorik kasar dikarenakan pada TK La Tresna difokuskan pada perkembangan Bahasa, kognitif dan motorik halus anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Pada mengembangkan motorik kasar TK LA Tresna melalui kegiatan senam saja dalam mengkoordinasi otot-otot besar terlihat masih rendah, anak kurang melakukan dengan sungguh sungguh, sering bergurau dan asik main sendiri sehingga metode yang diterapkan oleh sekolah kurang maksimal dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini.

Hal ini menyebabkan anak merasa bosan dan tidak responsive dalam melakukannya. Ketika ada kegiatan diluar kelas masih banyak anak-anak yang kurang tertarik. Banyak anak yang memilih diam ataupun memilih bermain didalam kelas dengan buku yang mereka bawa, bahkan ada yang harus dibujuk agar mau bergabung dengan teman-temannya yang lain. Oleh karna itu kemampuan motorik kasar anak harus distimulasi sejak dini. Dengan demikian diperlukan stimulasi untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan - permainan agar dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan permasalahan pada observasi diatas, maka penulis menawarkan solusi dalam peningkatan keterampilan motorik kasar melalui permainan jump shape.

Perkembangan kemampuan motorik kasar harus distimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip pedoman pada perkembangan, terutama yang terkait dengan motorik kasar anak. Upaya membantu anak pada lingkup perkembangan motorik kasar, kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui kegiatan bermain baik bermain *indoor* maupun *outdoor*. Karena melalui bermain, pengetahuan dan pengalaman akan sangat bertambah, terlebih lagi jika permainan tersebut dikemas semenarik mungkin, sehingga anak akan tertarik dengan permainan tersebut. *Jump shape* merupakan bermain yang dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dapat melatih keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan kecepatan anak. Selain itu, bermain *jump shape* dapat bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak. Kegiatan bermain *Jump Shape* ini pada dasarnya dapat dilakukan secara perorangan atau secara kelompok dengan melompat sesuai dengan bentuk

gambarnya. Permainan ini membantu memperkuat kemampuan anak melalui pengalaman langsung dengan adanya Interaksi fisik dengan bentuk-bentuk geometri, sehingga dapat membantu anak memahami konsep geometri melalui pengalaman sensorimotor, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Kemudian permainan ini lebih interaktif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif dan mendukung pendekatan pembelajaran holistic pada anak usia dini.

Melihat kenyataan bahwa pentingnya peningkatan motorik kasar pada anak usia dini, sudah seharusnya PAUD memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan beragam kebutuhan anak didik dalam proses peningkatan motorik kasar. Tetapi pada kenyataannya tidak sederhana apa yang tertuang dalam berbagai teori. Banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik kasar pada anak kurang optimal. Pada umumnya pembelajaran di TK untuk aspek perkembangan fisik atau motorik lebih banyak difokuskan ke perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan. Padahal perkembangan motorik kasar anak usia dini juga memerlukan bimbingan dari pendidik. Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya ialah upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadi komunikasi interaktif melalui pengalaman bermain sambil belajar (Mursid, 2015).

Bermain *jump shape* ini merupakan bermain yang dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak, dapat melatih keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan kecepatan anak. Selain itu, bermain *jump shape* dapat bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak. Kegiatan bermain *Jump Shape* ini

pada dasarnya dapat dilakukan secara perorangan atau secara kelompok dengan melompat sesuai dengan bentuk gambarnya (Ni`matuszahroh, 2021).

Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Novia Budhiarini Darmawati dan Choiriyah Widyasari (2022) dengan judul “Permainan Tradisional *Engklek* dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini”. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan permainan *Engklek* bermanfaat untuk motorik kasar anak usia dini, dimana mereka menjadi lebih aktif, disiplin dan mampu bekerjasama dengan temannya. Adapun penjelasannya yaitu: a) Keterampilan keseimbangan siswa meningkat dari 20% saat pertemuan I menjadi 66,7% pada pertemuan II. 2) Keterampilan kekuatan siswa dari 13,3% pertemuan I menjadi 80% pertemuan II. 3) Keterampilan kelincahan siswa meningkat dari 26,7% pertemuan I menjadi 66,7% pada pertemuan II. Dapat dinyatakan bahwa permainan *Engklek* mampu mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak. Hasil pengamatan pada setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan dari kondisi awal sebelum permainan hingga selesai melakukan permainan pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari akan pentingnya sebuah praktik yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “efektivitas permainan *jump shape* dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun ”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas permainan *jump shape* dalam menstimulus perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun di TK LA TRESNA?”

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas permainan *jump shape* dalam menstimulus perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK LA TRESNA

1.4 Manfaat penelitian

1. Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah referensi terkait melompat. dengan pengaruh permainan *jump shape* dan kemampuan motorik kasar anak dalam hal melompat. serta diharapkan penelitian ini mampu memperkuat teori-teori pada temuan penelitian terdahulu dan menjadi sumber sebagai penelitian pada masa mendatang.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membantu dalam kemampuan motorik kasar dengan menggunakan alat permainan *jump shape*

- b. Bagi guru, Untuk menambah informasi mengenai bagaimana cara menstimulasi kemampuan anak yang berkaitan dengan melatih keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan kecepatan.
- c. penelitian ini diharapkan sebagai konstribusi yang baik terhadap sekolah serta dapat diterapkan dalam pembelajaran disekolah

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

- 1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelompok A di TK LA Tresna yang berusia 4-5 Tahun
- 2. Motorik digunakan dalam permainan *jump shape* ini menggunakan motorik kasar
- 3. Unsur- unsur Gerakan yang diteliti yaitu kekuatan, kecepatan dan keseimbangan

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

- 1. Masa *golden age* adalah periode emas pada anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun, dimana otak anak berkembang sangat pesat dan memiliki kemampuan menyerap informasi dengan sangat baik. Pada masa ini, pentingnyan stimulasi pada anak agar membentuk fondasi kecerdasan, karakter, kemampuan sosial.

2. Bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan berseang-senang, berinteraksi dan mengeksplorasi baik secara fisik maupun mental. Bermain dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti permainan tradisional, olahraga, atau aktivitas kreatif lainnya, memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, motorik, kognitif pada anak.
3. *Jump shape* adalah salah satu permainan seperti engklek yang mengembangkan motorik kasar anak melalui kegiatan melompat dan berlari sesuai pola.
4. Perkembangan motorik kasar adalah sebuah keterampilan fisik yang melibatkan otot otot besar dalam tubuh, seperti lengan, kaki, dan batang tubuh. Perkembangan motorik kasar biasanya terjadi melalui pengalaman bermain dan aktivitas sehari-hari.